

**AL-QĀDĪ 'ABD AL-JABBĀR
DAN AYAT-AYAT *MUTASYĀBIHĀT*
DALAM AL-QUR'ĀN
(Pembahasan tentang Kitab *Mutasyābih al-Qur'ān*)**

Oleh : Machasin

A. Latar Belakang

Al-Qur'ān, sebagaimana dinyatakannya sendiri dalam surat 3/Āl 'Imrān: 7, terdiri dari dua macam ayat: ayat-ayat yang jelas dan tegas (*muḥkamāt*) yang merupakan bahagian terbesar darinya, dan ayat-ayat yang mengandung ambiguitas (*mutasyābihāt*). Timbul banyak persoalan sekitar ayat-ayat yang mengandung ambiguitas. Misalnya, berapa jumlah ayat-ayat yang mengandung ambiguitas. Misalnya, berapa jumlah ayat-ayat yang mengandung ambiguitas itu, ayat-ayat apa saja yang termasuk di dalamnya, dapatkah kita memahaminya dan bagaimana --kalau dapat-- kita memahaminya.

Banyak aliran dalam Islam mempergunakan ayat-ayat al-Qurān untuk mendukung pendapat mereka. Ayat-ayat yang secara lahiriah memberikan pengertian yang mendukung pendapat mereka, mereka anggap sebagai *muḥkamāt* dan karenanya mereka pakai ayat-ayat itu sesuai dengan pengertian lahiriahnya, sementara ayat-ayat yang secara lahiriah bertentangan dengan pendapat mereka, mereka anggap sebagai *mutasyābihāt* dan mereka menakwilkannya sehingga memberi pengertian yang sesuai dengan pendapat mereka. Jadilah, karena itu, ayat-ayat tertentu *muḥkamāt* bagi suatu aliran namun *mutasyābihāt* bagi aliran lain dan sebaliknya, ayat-ayat tertentu *mutasyābihāt* bagi aliran itu, namun *muḥkamāt* bagi aliran lain.

Al-Qāḍī 'Abd al-Jabbār, seorang tokoh penting dalam sejarah aliran Mu'tazilah, telah mendiktekan sebuah buku yang diberi judul *Mutasyābih al-Qurān* atau *Bayān al-Mutasyābih fi al-Qur'ān*, yang berusaha untuk memberikan penjelasan tentang ayat-ayat yang dianggap mengandung ambiguitas oleh kaum Mu'tazilah dan dipakai secara salah oleh lawan-lawan mereka.

B. AL-Qāḍī 'Abd al-Jabbār

Tidak terdapat kesepakatan mengenai namanya secara lengkap. Ada

yang menyebutnya al-Qāḍī Abū al-Ḥasan 'Abd al-Jabbār bin Aḥmad bin 'Abd al-Jabbār al-Hamaẓānī. Ada yang menyebutnya 'Abd al-Jabbār bin Aḥmad bin al-Khalīl bin 'Abd Allāh Abū al-Ḥasan al-Hamaẓānī al-Asadābādī atau 'Abd al-Jabbār bin Aḥmad bin al-Khalīl bin 'Abd Allāh saja. Akan tetapi, ia lebih terkenal dengan nama al-Qāḍī 'Abd al-Jabbār. Di kalangan Mu'tazilah, kalau disebut sebutan al-Qāḍī saja, maka yang dimaksud adalah orang ini.

Tidak terdapat pula keterangan yang pasti tentang tahun kelahirannya. Orang hanya memperkirakan bahwa ia lahir pada sekitar tahun 320 H./932 M. Ia meninggal pada tahun 415 H./1025 M. dalam usia lebih dari 90 tahun.

Ia lahir di Asadabad, kota kecil yang termasuk daerah pegunungan Hamazān di wilayah Khurasān, Iran. Karena inilah ia dinisbahi dengan al-Hamaẓānī dan al-Asadābādī.

Ia memulai pelajarannya di kota kelahirannya dan di Qazwīn, kota kecil di dekat kota kelahirannya. Di antara guru-gurunya di sini adalah penghafal hadis al-Zubair bin 'Abd al-Wāḥid (wafat tahun 347 H./958 M.) dan Abū al-Ḥasan bin Salmah al-Qaṭṭān (wafat tahun 345 H./956 M.).

Setelah itu ia melanjutkan pelajarannya ke Hamazān, kota terbesar di wilayah itu, dengan belajar pada ahli-ahli hadis di situ, semisal Abū Muḥammad 'Abd al-Raḥmān bin Ḥamdān al-Jallāb dan Abū Bakr Muḥammad bin Zakariyyā. Kemudian ia belajar di Isfahan sebelum pergi ke Basrah pada kira-kira tahun 346 H./957 M. Sampai sejauh ini ia menganut mazhab Syāfi'ī dalam fiqih dan mazhab Asy'arī dalam akidah.

Basrah waktu itu merupakan salah satu pusat pengkajian keislaman yang besar dan Mu'tazilah merupakan aliran yang cukup dominan di situ. Di situlah ia berpindah dari mazhab Asy'arī ke mazhab *i'tizāl*. Hubungannya yang erat dengan gurunya, 'Alī Abū Ishāq bin 'Ayyāsy, sangat besar peranannya dalam pergantian mazhab ini. Gurunya ini adalah murid dan penerus tokoh Mu'tazilah aliran Basrah yang cukup terkenal, Abū Hāsyim.

Kemudian ia pergi ke Bagdad untuk belajar pada seorang murid lain dari Abū Hāsyim, Abū 'Abd Allāh al-Baṣrī.

Pada permulaan tahun 360 H. ia meninggalkan Bagdad menuju Rāmahurmuz, Khuzistan. Di kota kecil yang merupakan salah satu kubu Mu'tazilah ini ia mengajar di masjid Abū Muḥammad al-Rāmahurmuzī. Disini pula ia mulai mendiktekan bukunya yang terbesar, *al-Muḡnī fi Abwāb al-Tauḥīd wa-l-'Adl*.

Kira-kira lima tahun kemudian ia dipanggil oleh al-Ṣāḥib Ibn 'Abbād, Wazīr Bani Buwaih di Ray, untuk diangkat sebagai *Qāḍī al-Quḍāh*. Dengan jabatan ini ia berhak mengangkat dan memberhentikan hakim-hakim di

wilayahnya. Mula-mula wilayah kekuasaannya adalah Ray, Qazwīn, Suhraward, Qum, Sāwah dan sekitarnya. Kemudian wilayah itu diperluas sehingga mencakup Jurjān, Tabristān dan sekitarnya. Ia tetap memegang jabatan ini sampai diberhentikan oleh Amīr Buwaihī, Fakhr al-Daulah, tidak lama setelah Ibn 'Abbād meninggal pada tahun 385 H./995 M.

'Abd al-Jabbār tetap tinggal di Ray sampai meninggal dunia pada tahun 415 H./1025 M. Waktu yang cukup panjang itu dipergunakannya untuk mengajar dan mendiktekan buku.

'Abd al-Jabbār menduduki posisi yang penting dalam sejarah kaum Mu'tazilah. Ia merupakan tokoh utama kebangkitan golongan ini pada masa Dinasti Bani Buwaih (945-1055 M.), setelah mereka dijatuhkan oleh al-Mutawakkil karena dosa-dosa mereka akibat pelaksanaan *mihnah* yang berujung penyiksaan terhadap tokoh-tokoh yang berbeda pendapat dengan mereka. Ia juga penting karena meninggalkan banyak karya yang membicarakan ajaran-ajaran kaum Mu'tazilah yang dapat kita baca sekarang, sementara tokoh lain dari golongannya tidak banyak yang karangannya bisa kita temukan.

Dari tangan dan lidah al-Qāḍī 'Abd al-Jabbār lahir beribu-ribu lembar tulisan dalam berbagai bidang dari ilmu kalam, fiqih, tafsir dan hadis sampai cara berdebat dan serba-serbi nasehat. Menurut al-Ḥākim al-Jusyāmī dalam bukunya, *Syarḥ 'Uyūn al-Masa'il*, tulisan yang dihasilkan oleh tokoh ini tidak kurang dari 400.000 lembar. Akan tetapi, sebahagian terbesar dari itu semua hilang dalam belantara masa lampau. Hanya sedikit dari itu yang namanya terckam dalam catatan atau buku-buku yang sampai kepada kita dan lebih sedikit lagi yang dapat kita baca sekarang secara utuh atau sebahagian.

Dari itu semua, sembilan judul buku sudah diterbitkan secara utuh atau sebahagian saja dan empat judul buku ditemukan dalam bentuk manuskrip yang tersimpan di Vatikan dan British Museum.

Buku-bukunya yang sudah diterbitkan adalah:

1. *Al-Mughnī fī Abwāb at-Tauḥīd wa-l-'Adl*. Berkas usaha Tāhā Ḥusain, Menteri Pendidikan Mesir, sebahagian terbesar dari karya terbesar "Abd al-Jabbār ini dapat difoto oleh misi yang dikirimnya ke Yaman dan kemudian dapat diterbitkan dalam bentuk buku. Dari tahun 1960 sampai dengan tahun 1969 bahagian-bahagian yang ditemukan itu diterbitkan, sementara bahagian I-III, sebahagian dari bahagian IX, bahagian X, sebahagian dari bahagian XVII, bahagian XVIII dan XIX belum lagi ditemukan sampai saat ini.

Sesuai dengan judulnya, buku yang terdiri dari 20 bahagian ini membahas dengan panjang lebar hal-hal yang berkenaan dengan ajaran

Mu'tazilah yang terpenting: keesaan Allah (*al-tauhid*) dan keadilan-Nya (*al-'adl*). Tiga pokok yang lain dibahasnya pula,¹ namun tidak dalam pembahasan yang sebanding kedalaman dan keleluasaannya dengan pembahasan kedua pokok itu.

2. *Faḍl al-I'tizāl wa Ṭabaqāt al-Mu'tazilat wa Mubāyanatuhum li Sā'ir al-Mukhālifin*, yang berisi pengantar umum bagi paham Mu'tazilah, yakni ajaran-ajarannya dan kesalahan paham lawan-lawannya serta biografi orang-orang yang dianggap tokoh-tokohnya. Biografi ini dimulainya dari generasi pertama, yakni para sahabat Nabi Muḥammad saw., sampai generasi kesepuluh, yaitu generasi sebelum 'Abd al-Jabbār sendiri.
3. *Al-Muḥiṭ bi-t-Taklīf* atau *al-Majmū' fi al-Muḥiṭ bi-t-Taklīf*, yang membahas pokok keesaan dan keadilan Tuhan. Buku besar ini terdiri dari empat bahagian dan ditemukan bukan dalam versi yang dibuat oleh 'Abd al-Jabbār sendiri, melainkan dalam versi yang dibuat oleh muridnya, al-Ḥasan bin Mattawaih. Sampai tahun 1990, baru dua bahagian yang terbit. Bahagian ketiga, walaupun sudah selesai diedit, belum lagi diterbitkan, sementara bahagian keempat belum lagi diedit.
4. *Tanzīh al-Qur'ān 'an al-Maṭā'in*. Buku ini berisi penjelasan mengenai ayat-ayat al-Qur'ān yang dapat dianggap lawan mengandung kecmahan. Topik-topik dan cara pembahasan dalam buku ini tidak jauh berbeda dari yang terdapat dalam *Mutasyābih al-Qur'ān*, bahkan menurut Marie Bernand, buku ini semacam ringkasan saja dari *Mutasyābih*.
5. *Syarḥ al-Uṣūl al-Khamsah*. Buku yang membahas lima ajaran pokok Mu'tazilah dengan panjang lebar ini diterbitkan dalam versi yang dibuat oleh seorang murid 'Abd al-Jabbār, Qawām ad-Dīn Mankadīm Syasydiv.
6. *Tasbīt Dalā'il an-Nubuwwah*. Buku ini merupakan pembuktian atas kenabian Muḥammad saw. dan diterbitkan dalam dua jilid.
7. *Mutasyābih al-Qur'ān*, yang menjadi bahan kajian disertasi ini.
8. *Kitāb al-Uṣūl al-Khamsah*. Risalah ringkas ini diedit dan diterbitkan oleh Daniel Gimaret melalui artikelnya "Les Uṣūl al-Hamsa du Qādi 'Abd al-Gabbār" dalam *Annales Islamologique*, no. 15/1979, hlm. 47-96.
9. *Al-Mukhtaṣar fi Uṣūl al-Dīn*. Risalah ini diedit dan diterbitkan oleh Muḥammad 'Ammārah dalam *Rasa'il al-'Adl wa al-Tauhid*, hlm. 197-282.

¹Lima pokok kepercayaan Mu'tazilah yang biasa disebut dengan *al-Uṣūl al-Khamsah* adalah (1) *al-Tauhid* (keesaan Allah), (2) *al-'Adl* (keadilan Allah), (3) *al-Wa'd wa-l-Wa'id* (janji dan ancaman Allah), (4) *al-Manzilāt bain al-Manzilāt* (suatu tempat di antara dua tempat, surga dan neraka atau iman dan kufur), (5) *al-Amr bi-l-Ma'rūf wa-n-Nahy 'an al-Munkar* (mengajak kepada perbuatan baik dan mencegah perbuatan yang tidak baik)

C. Buku *Mutasyābih al-Qur'ān*

Buku ini oleh penulisnya sendiri disebut dengan dua nama. Pada jilid XVII:94 dari *al-Mugnī*, ia menyebutnya *Mutasyābih al-Qur'ān*, sedangkan pada jilid XX/2:258 ia menyebutnya *Bayān al-Mutasyābih fī al-Qur'ān*. Buku ini ditulis disela-sela waktu penulisan *al-Mugnī*. Penulisan *al-Mugnī* sendiri berlangsung selama dua puluh tahun (360-380 H). Mengingat bahwa 'Abd al-Jabbār telah menyebutkan dalam *al-Mugnī* jilid XVII, bahwa ia telah menerangkan ketidakmungkinan penggunaan ayat-ayat al-Qur'ān sebagai argumen bagi keesaan dan keadilan Tuhan dalam pendahuluan *Mutasyābih al-Qur'ān*, kita dapat mengatakan bahwa buku ini ditulis sebelum *al-Mugnī* jilid XVII itu.

Buku ini bukan satu-satunya buku 'Abd al-Jabbār tentang al-Qur'ān dan bukan pula buku pertama yang membahas ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam al-Qur'ān. Selain buku ini dan *Tanzīh al-Qur'ān 'an al-Maṭā'in*, 'Abd al-Jabbār menulis sebuah tafsir al-Qur'ān lengkap yang diberi judul *al-Muḥīṭ*. Akan tetapi, buku besar ini tidak dapat lagi ditemukan sekarang.

Di samping itu, 'Abd al-Jabbār juga menulis buku lain tentang ilmu al-Qur'ān. Buku ini diberi judul *al-Adillat fī 'Ulūm al-Qur'ān*.

Ada beberapa kitab dengan judul *Mutasyābih al-Qur'ān* yang ditulis orang sebelum 'Abd al-Jabbār menulis bukunya ini. Akan tetapi, buku-buku itu kini tidak dapat lagi ditemukan kecuali karya 'Alī bin Hamzah al-Kisā'ī yang wafat pada tahun 187 H./803 M.

Buku 'Abd al-Jabbār ini telah diterbitkan dalam bentuk buku oleh Dār al-Turās, Kairo, pada tahun 1969, hasil suntingan Dr. 'Adnān Muḥammad Zarzūr dari Universitas Damaskus.

Sesuai dengan judulnya, buku ini berusaha untuk memberikan penjelasan tentang ayat-ayat yang dianggap mengandung ambiguitas oleh kaum Mu'tazilah dan dipakai secara salah oleh lawan-lawan mereka. Ambiguitas ini di sini dimaksudkan sebagai kemungkinannya secara lahiriah atau secara takwil untuk dipakai sebagai dalil pendukung bagi pendapat yang bertentangan dengan pendapat kaum Mu'tazilah. Pengertian seperti ini menurut mereka tidak dapat dipegangi karena bertentangan dengan dalil-dalil akal. Pemahaman dengan menggunakan dalil-dalil akallah yang, menurut mereka, harus dipegangi dalam memahami ayat-ayat yang berkenaan dengan masalah-masalah ketauhidan. Selain itu, lawan-lawan Mu'tazillah pun, menurut 'Abd al-Jabbār, sering kali salah dalam memahami makna-makna lahiriah.

'Abd al-Jabbār berusaha untuk membuktikan dalam buku ini bahwa lawan-lawan kaum Mu'tazilah telah gagal dalam mencari dukungan pada

ayat-ayat al-Qur'ān atas pendapat mereka yang bertentangan dengan pendapat kaum Mu'tazilah. Orang lalu dapat bertanya: Benarkah apa yang dikatakannya itu atau berhasilkah ia dalam pembuktiannya itu? Bagaimana caranya membuktikan kegagalan itu? Pertanyaan semacam ini masih bisa ditambahkan lagi, namun tidak ada perlunya menuliskan semuanya di sini.

Ia tidak mengumpulkan ayat-ayat sesuai dengan topiknyanya melainkan membahas ayat demi ayat yang dipilihnya itu secara berurutan dari surat pertama sampai dengan surat terakhir. Oleh karena itu, sangat sulit dicari bangunan pembahasannya secara utuh. Kita mesti membuat sendiri bangunan itu dari bahan-bahan yang diberikannya secara berserakan dalam bukunya ini, kalau kita ingin melihat bangunan yang utuh dari pemahamannya tentang topik tertentu dari al-Qur'ān.

Sesuai dengan kenyataan bahwa al-Qur'ān sendiri tidak berbicara tentang satu topik dalam satu tempat, pembahasan 'Abd al-Jabbār pun banyak yang mengalami perulangan. Memang benar bahwa ia sering merujuk kepada ayat-ayat lain pada saat ia membahas ayat-ayat tertentu, namun ia tidak pernah menghadirkan semua ayat yang membahas topik-topik serupa dalam satu pembahasan.

'Abd al-Jabbār memilih ayat-ayat yang dibahasnya dalam buku ini secara berurutan dari surat 1/al-Fāṭīhah sampai dengan surat terakhir (114/al-Nās). Kapan saja dalam urutan itu ia jumpai ayat-ayat yang kiranya dapat dipakai orang untuk mendukung paham kaum Jabariah, Murji'ah, Musyabbihah atau lainnya yang berbeda dengan paham kaum Mu'tazilah, ia membahasnya dalam paragraf masalah. Kapan saja ia menemukan ayat yang mendukung paham kaum Mu'tazilah, ia menerangkannya dalam paragraf *dalālah*. Ini semua dilakukannya pada awal-awal buku dengan cukup setia. Akan tetapi, pada bahagian menjelang akhir, juga kadang-kadang di tengah, ia lebih banyak tidak menyebut paragraf-paragrafnya dengan judul, baik *mas'alah* maupun *dalālah*. Persoalan yang dibahas di situ tidak jauh berbeda dengan persoalan yang dibahas sebelumnya, kecuali bahwa pembahasannya kali ini lebih pendek.

Bahagian terakhir dari buku ini terdiri dari 16 paragraf yang masing-masing menjelaskan istilah tertentu dalam ajaran kaum Mu'tazilah. Kebanyakan istilah-istilah yang dijelaskan di sini berkenaan dengan hal-hal yang menyangkut hubungan antara perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia.

D. Rumusan Masalah dan Metode

Tujuan utama penulisan disertasi ini adalah mengetahui apa yang dimaksudkan oleh al-Qādi 'Abd al-Jabbār dengan dalil-dalil akal, bagaimana ia mempergunakannya dalam menjelaskan ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam

al-Qur'ān dan apa hasil-hasilnya. Ketiga masalah inilah yang akan dicari jawabannya dalam tulisan ini.

Masalah pertama dicari penyelesaiannya dengan melakukan analisis terhadap penjelasannya mengenai dalil-dalil akal dan keperluan penggunaannya dalam memahami ayat-ayat al-Qur'ān. Penjelasan itu ia tulis dalam pendahuluan bukunya itu. Akan tetapi, untuk memahami dengan baik maksud 'Abd al-Jabbār dalam hal itu, rujukan kepada buku-bukunya yang lain sangat diperlukan, terutama karena banyak istilah yang hanya dapat ditemui penjelasannya dalam buku-buku lain itu. Dengan kata lain, penjelasannya dalam pendahuluan itu haruslah dipahami dalam kaitannya dengan sistem pemikirannya secara umum. Rujukan kepada metode dan dasar pemikiran kaum Mu'tazilah pun tidak dapat dielakkan, karena 'Abd al-Jabbār memberikan penjelasannya atas dasar prinsip-prinsip akidah dan metode kaum Mu'tazilah.

Masalah kedua dijawab dengan meneliti satu persatu dengan cermat penjelasan-penjelasan 'Abd al-Jabbār mengenai ayat-ayat yang menimbulkan masalah-masalah keakidahan atau merupakan pendukung bagi aliran Mu'tazilah. Dengan itu, dapat diketahui caranya dalam menjelaskan kesalahan pemahaman lawan mengenai ayat-ayat itu dan dalam menjelaskan pengertian yang menurut anggapannya benar dan harus dipegangi. Diketahui juga konsistensinya dalam mempergunakan dalil-dalil akal sebagaimana yang dijelaskannya dalam pendahuluan bukunya.

Dengan menganalisis argumen-argumen yang dipakainya dalam menjatuhkan pendapat lawan dan menegakkan pendapatnya sendiri, terjawab pertanyaan ketiga, yakni hasil-hasil yang dicapainya dalam usahanya itu. Dengan kata lain, diketahui juga kebenaran atau ketidakbenarannya dalam menghukumi pendapat lawan-lawan kaum Mu'tazilah dalam memahami ayat-ayat *mutasyābihāt*.

Sebagaimana dapat dipahami secara implisit dari keterangan di atas, metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kritis-historis. Dengan metode kritis dikaji bangunan pikiran 'Abd al-Jabbār dalam bukunya itu. Akan tetapi, karena sebuah pikiran tidak begitu saja lahir tanpa hubungan dengan pikiran-pikiran lain, metode historis diperlukan untuk memahaminya. Jadi, dengan metode historis akan dilihat pikiran-pikiran 'Abd al-Jabbār dalam kaitannya dengan pikiran-pikiran lain yang ada disekitarnya dan mempunyai hubungan dengannya. Demikian pula, pikiran-pikirannya dalam buku itu akan dilihat dalam hubungannya dengan pikiran-pikirannya dalam buku-bukunya yang lain.

E. Arti Penting Topik

Selain karena kenyataan bahwa ia ditulis oleh seorang tokoh penting dalam masa kebangkitan kedua dari aliran Mu'tazilah dan bahwa belum ada pengkajian yang dilakukan secara mendalam mengenainya, buku ini menarik untuk dibahas karena subyek pembahasannya sendiri, yakni ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam al-Qur'ān yang berkenaan dengan masalah-masalah keakidahan atau ilmu kalam. Pengambilan ayat-ayat seperti itu, dengan pemahaman tertentu, sebagai legitimasi bagi aliran atau pendapat tertentu dalam bidang akidah atau ilmu kalam, sangat sering dilakukan orang.

'Abd al-Jabbār melakukan hal yang serupa dengan menulis buku ini. Ia katakan, lawan-lawan kaum Mu'tazilah yang berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kebebasan dalam melakukan perbuatannya tidak mempunyai sandaran sama sekali dalam al-Qur'ān. Ayat-ayat yang mereka ambil sebagai sandaran bagi pendapat mereka sebenarnya tidak mendukung pendapat mereka. Mereka telah memahami ayat-ayat itu dengan keliru. Kekeliruan ini, terutama, ditimbulkan oleh kenyataan bahwa mereka tidak mempergunakan dalil-dalil akal dalam memahami al-Qur'ān. Walaupun begitu, ada pelajaran yang dapat dipetik dari caranya menjatuhkan argumen lawan dan membangun pendapatnya sendiri.

Penggunaan apa yang disebutnya dengan dalil-dalil akal ini menarik, sehubungan dengan adanya kecenderungan untuk memahami Islam secara rasional. Mengetahui apa yang telah dilakukan oleh para pemikir muslim di masa lampau sangat penting untuk mencegah kita dari mengulang-ulang hal-hal yang sama dengan hasil yang belum tentu lebih baik --sehingga tenaga tidak terhambur percuma-- dan menghindari kesalahan-kesalahan yang pernah dibuat. Energi dan pikiran bisa dipakai untuk mengembangkan apa yang pernah dimulai dan memperbaiki apa yang kurang atau tidak baik.

F. Ayat-Ayat al-Qur'ān dan Dalil Akal

Walaupun sudah jelas dinyatakan oleh al-Qur'ān sendiri bahwa di dalamnya terkandung ayat-ayat *muḥkamāt* dan ayat-ayat *mutasyābihah* penentuan ayat-ayat yang masuk kategori pertama dan yang masuk kategori kedua tidak mudah dilakukan. Ini menimbulkan beberapa konsekuensi selain anggapan adanya kontradiksi. Di antaranya adalah bahwa apa yang dianggap *muḥkamāt* bagi suatu aliran dan, dengan pengertian lugas, dipakainya sebagai dalil bagi pendapatnya, oleh aliran lain dianggap sebagai *mutasyābihāt* yang harus dipahami secara majas dan sudah barang tentu tidak lagi dapat dipakai sebagai pendukung bagi ajaran yang pertama.

Selain itu, karena ayat-ayat *mutasyābihāt* mesti dipahami secara majas dan setiap kata mempunyai kemungkinan untuk dipahami secara majas, orang

dapat memajaskan ayat-ayat al-Qur'ān sesuai dengan keinginannya. Ini akan menimbulkan kekacauan dalam pemahaman al-Qur'ān.

1. *Muḥkamāt* dan *Mutasyābihāt*

Ayat-ayat tertentu disebut dengan *muḥkamāt* (yang dikuatkan, dikokohkan), kata 'Abd al-Jabbār, karena Allah memperkuat pengertiannya sehingga tidak mengandung kemungkinan pemahaman lain. Dalam bahasa 'Abd al-Jabbār sendiri, Allah memperkuat pengertian ayat-ayat *muḥkamāt* dengan menjadikannya atas sifat tertentu yang mempengaruhi pengertiannya yang dimaksudkan. Sifat tertentu yang mempengaruhi pengertian yang dimaksud itu adalah bahwa ia dalam keadaan yang hanya memungkinkan satu pengertian, dari segi asal bahasa, kebiasaan para pemakai bahasa atau bukti-bukti akal.

Ayat-ayat *mutasyābihāt*, menurut 'Abd al-Jabbār, adalah ayat-ayat yang oleh Allah dijadikan mempunyai sifat-sifat tertentu sehingga pengertiannya kacau atau tak mudah ditangkap bagi orang yang mendengarnya. Sifat itu ialah bahwa pengertian lahiriahnya tidak menunjukkan maksudnya yang sebenarnya karena sesuatu yang kembali kepada pengertian asal bahasa (leksikal) atau kebiasaan para pemakai bahasa.

Ayat-ayat *muḥkamāt* dan ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam satu segi mempunyai kedudukan yang sama dan dalam segi yang lain berbeda satu sama lain. Keduanya sama dalam segi bahwa keduanya baru dapat dijadikan dalil setelah diketahui kebijaksanaan Allah yang berbicara dengan keduanya. Keduanya berbeda satu sama lain dalam hal sebagai berikut.

Ayat-ayat *muḥkamāt*, jika menurut hukum dasar pembentukan bahasa atau kedudukannya dalam konteks pembicaraan hanya mengandung satu kemungkinan arti, siapa pun yang mendengarnya akan langsung dapat mengambilnya sebagai petunjuk atas hal yang ditunjukkannya, asalkan ia mengerti cara bicara dan memahami konteksnya. Tidak demikian halnya dengan ayat-ayat *mutasyābihāt*. Orang yang mendengar ayat-ayat ini, walaupun ia ahli bahasa dan memahami konteksnya, membutuhkan pemikiran dan penalaran untuk dapat membawanya kepada pengertian yang sesuai dengan pengertian ayat-ayat *muḥkamāt* atau petunjuk akal.

Bagaimanapun, sesuai dengan keterangan al-Qur'ān, ayat-ayat *muḥkamāt* merupakan pokok bagi ayat-ayat *mutasyābihāt*. Oleh karena itu pengetahuan tentang pengertian ayat-ayat jenis ini mestilah diperoleh lebih dahulu untuk dapat dipergunakan sebagai dasar bagi pengetahuan tentang pengertian ayat-ayat *mutasyābihāt*.

Dikatakan oleh 'Abd al-Jabbār, ayat-ayat *muḥkamāt* dan *mutasyābihāt*, jika berkenaan dengan masalah keesaan dan keadilan Allah, haruslah

dipahami berdasarkan dalil-dalil akal. Orang yang tidak tahu bahwa Allah Esa, Maha Bijaksana dan tidak memilih perbuatan yang tidak terpuji tidak mungkin mengambil kesimpulan bahwa Allah mempunyai sifat ini dalam firman-Nya.

Dari ini ia menyimpulkan bahwa yang menjadi tolok-ukur paling kuat dalam menentukan ke-*muḥkam*-an dan ke-*mutasyābih*-an adalah dalil-dalil akal. Ayat-ayat yang hanya mengandung satu pengertian yang sesuai dengan dalil-dalil akal ditetapkan sebagai *muḥkamah*, sementara yang mengandung dua pengertian atau lebih yang berbeda ditetapkan sebagai *mutasyābihah*.

Mengapa dalil-dalil akal yang dipakai sebagai dasar? Karena menurut hukum dasar pembentukan bahasa, setiap kata pada pembentukannya pastilah mengandung kemungkinan memberikan pengertian yang bukan pengertian asli. Karena itu, jika persoalannya tidak dikembalikan kepada sesuatu yang tidak mengandung wayuh-arti, maka tidak dapat dibedakan ayat-ayat yang *muḥkamāt* dan yang *mutasyābihāt*.

2. Kemungkinan memahami ayat-ayat *mutasyābihāt*

Tujuan firman Allah adalah memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi mukalaf, bukan bagi-Nya sendiri, karena mustahil bagi-Nya kemanfaatan dan kemudharatan. Kemanfaatan itu mestilah berasal dari sesuatu yang mengacu kepada maknanya. Dengan demikian mestilah semua firman-Nya merupakan *dalālah* (petunjuk) yang bisa dipakai untuk mengetahui maksud-Nya. Kalau kita menganggap mungkin bahwa Allah, dalam suatu ayat tertentu, tidak menghendaki sesuatu yang dapat diketahui mukalaf, mestilah kita menganggap hal yang sama pada ayat-ayat lain. Dengan anggapan yang terakhir ini kita tidak dapat lagi mempercayai sesuatupun dari firman Allah dan sia-sialah semuanya. Karena itu, anggapan bahwa ayat-ayat *mutasyābihāt* tidak dapat diketahui maksudnya jelas tidak benar. Demikian kata 'Abd al-Jabbār.

Ayat-ayat *mutasyābihāt* dapat diketahui maksudnya. Hanya saja, untuk itu diperlukan pemikiran yang lebih banyak daripada yang digunakan untuk memahami ayat-ayat *muḥkamāt*. Orang yang ingin mengetahui maksudnya mesti mengetahui keadaan-keadaan yang di situ suatu wacana boleh dipahami secara kiasan dan harus memikirkan petunjuk (*dalālah*) yang karenanya wacana itu mesti dipahami secara kiasan.

3. Metode penyimpulan

Di antara persoalan pokok yang menghantui kaum Mu'tazilah sehubungan dengan keinginan mereka untuk memberikan penjelasan yang sejelas-jelasnya terhadap masalah-masalah keimanan adalah bagaimana orang tahu akan hal-hal gaib yang dinisbahkan kepada Tuhan.

Hal-hal itu tidak dapat disaksikan manusia dengan panca inderanya, maka harus ada cara lain untuk mengetahuinya. Berita-berita juga tidak dapat memberikan pengetahuan mengenai hal itu, kecuali kalau diketahui betul bahwa penyampai berita itu tidak berbohong dalam menyampaikan berita. Kemudian harus diketahui pula bahwa sumber berita pun tidak pernah berbohong.

Dalam masalah ketuhanan, yang dimaksud dengan berita adalah al-Qur'ān dan al-Sunnah, penyampai berita adalah Rasul Allah sedangkan, sumber berita adalah Allah. Ketidakbohongan Rasul Allah, menurut 'Abd al-Jabbār dibuktikan dengan mukjizat yang berupa kejadian-kejadian yang menyimpang dari hukum alam, sementara ketidakbohongan Allah, sebagai sumber berita, hanya mungkin diketahui dengan penyimpulan. Isi berita tidak pernah dapat menjadi pegangan bagi keberadaan sumber berita dan ketidakbohongannya, karena kedua hal terakhir ini mesti didasarkan pada isi berita, sementara isi berita itu tidak dapat dipegangi kecuali kalau sudah diketahui kedua hal itu, maka akan terjadi lingkaran setan; yang satu menjadi dasar bagi yang lain. Hal ini batal dengan sendirinya.

Yang gaib selamanya tidak akan diketahui oleh manusia secara langsung. Manusia hanya dapat mengetahuinya melalui penyimpulan berdasarkan pengetahuannya atas yang hadir disekitarnya yang dapat disebut 'Abd al-Jabbār sebagai dalil.

Penyimpulan dari tanda atau dalil itulah yang diajukan oleh 'Abd al-Jabbār sebagai jalan untuk mengetahui yang gaib. Karena tanda-tanda ini berupa hal-hal yang diketahui yang ada disekitar manusia, sementara yang dituju adalah pengetahuan akan sesuatu yang gaib maka cara seperti itu disebut dengan *al-istidlāl bi-sy-syāhid 'alā al-gaib* atau *haml al-gaib 'alā as-syāhid*.

4. Dalil

Kata *al-dalil* asalnya berarti sesuatu yang membawa kita (dengan) benar kepada suatu tujuan. Juga dikatakan bahwa itu adalah sesuatu yang dipakai (sebagai pegangan) untuk mencapai sesuatu yang lain. Akan tetapi, bagi 'Abd al-Jabbār, *al-dalil* atau *al-dalālah* adalah jalan untuk mengetahui sesuatu yang tidak dapat diketahui secara *darūri*. Keduanya berarti sesuatu yang akan membawa orang yang memperhatikannya kepada pengetahuan tentang sesuatu yang lain, dengan syarat bahwa sesuatu itu memang dimaksudkan oleh yang memasangnya/membuatnya untuk tujuan itu. Dengan demikian, bekas yang ditinggalkan oleh seorang pencuri tidak merupakan dalil karena tidak dimaksudkan oleh sang pencuri untuk membawa orang lain kepadanya, walaupun dapat dipakai untuk itu.

Nampaknya yang terbayang dalam pikiran 'Abd al-Jabbār ketika ia berbicara tentang hal ini adalah bahwa Tuhan memang memasang dalil-dalil agar manusia yang diberi tugas untuk mengetahui-Nya dapat sampai kepada pengetahuan tentang Diri-Nya.

5. Pengetahuan

Menurut 'Abd al-Jabbār, pengetahuan adalah keyakinan yang isinya sesuai dengan kenyataan sebenarnya dari sesuatu dan meniscayakan ketenangan jiwa. Pada hal-hal yang dapat ditangkap dengan indera, pembuktian kesesuaian ini tidak begitu sulit, namun pada hal-hal yang tidak dapat ditangkap dengan indera, keadaannya tidak demikian. 'Abd al-Jabbār tidak memberikan penjelasan mengenai persesuaian itu sehubungan dengan hal-hal yang tidak dapat ditangkap dengan indera, yang pada kenyataannya menyita banyak perhatiannya pada waktu ia membicarakan masalah penalaran.

Namun, dari praktek penalaran yang ditulisnya dalam buku-bukunya, nampak penggunaan koherensi sebagai ukuran kebenaran bagi pengetahuan yang diperoleh dengan penalaran atas dalil akal. Menurut teori koherensi, suatu pernyataan dapat diterima kebenarannya kalau dapat ditunjukkan bahwa pernyataan itu sesuai dengan pernyataan-pernyataan lain yang sudah kita terima kebenarannya ("A statement is true if it can be shown to cohere, or fit in with, all other statements we are prepared to accept").¹

6. Akal

Bagi 'Abd al-Jabbār yang membicarakan akal dalam kerangka pembicaraan tentang *taklif*, akal adalah "sekumpulan pengetahuan tertentu, yang manakala terdapat pada seorang mukalaf, maka sahlah darinya penalaran dan penyimpulan serta pelaksanaan kewajiban yang dibebankan kepadanya." Dengan kata lain, akal adalah pengetahuan-pengetahuan yang dengannya manusia dapat memperoleh pengetahuan-pengetahuan (lain) dan menjalankan perbuatan-perbuatan yang menjadi kewajibannya.

Dikatakan di sini bahwa pengetahuan itu diperoleh, sementara bagi 'Abd al-Jabbār pengetahuan itu ada dua macam: (1) yang dibuat oleh Allah dalam diri manusia tanpa kemampuan manusia untuk menghilangkannya (*al-'ilm ad-darūri*) dan (2) pengetahuan yang diperoleh manusia melalui penalaran (*al-'ilm al-muktasab*).

Kemudian dinyatakan bahwa di antara pengetahuan-pengetahuan itu ada yang termasuk ke dalam kesempurnaan akal. Kalau dikatakan bahwa akal

²Lihat W.H. Walsh, *Philosophy of History; An Introduction* (New York dan Evanston: Harper & Row, 1967), hlm. 76.

adalah pengetahuan yang dengannya manusia dapat memperoleh pengetahuan lain, maka mau tidak mau pengetahuan yang termasuk di dalam kesempurnaan akal ini adalah pengetahuan jenis pertama, yakni yang ada pada manusia karena diciptakan Allah di dalamnya, tanpa kemampuan manusia untuk menolaknya; namun tidak semua pengetahuan yang demikian ini termasuk kedalam jenis kesempurnaan akal.

Paling tidak, ada tiga hal yang terkait dengan penggunaan dalil-dalil akal dalam mencari pengetahuan tentang hal yang gaib. *Pertama*, nazar atau penalaran yang merupakan aktivitas mukalaf melihat dalil-dalil akal. *Kedua*, akal yang merupakan pengetahuan dasar atau aksioma-aksioma yang ada begitu saja dalam diri mukalaf dan memungkinkannya untuk melakukan penalaran. *Ketiga*, dalil-dalil akal yang merupakan data-data di dunia nyata yang dapat ditangkap manusia berakal, selain al-Qur'an, *as-Sunnah* dan ijmak.

Jadi dalam hal ini manusia menalar dengan menggunakan aksioma-aksioma dalam berpikir terhadap data-data dunia nyata ini untuk sampai kepada pengetahuan lain yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya dengan pencocokan dengan kenyataan. Pengetahuan lain ini mau tidak mau hanya dapat disimpulkan dengan ukuran kebenaran apa yang disebut dengan koherensi.

F. Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan dalam tulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Dalam memecahkan persoalan ayat-ayat yang dianggapnya *mutasyābihāt*, 'Abd al-Jabbār mendasarkan pada pengertian logis dari bentuk lahiriah ayat itu dan penakwilan yang logis. Kelogisan dalam kedua hal itu diukur dengan hukum-hukum kebahasaan dan logika. Kalau dikaitkan dengan kenyataan bahwa hanya ada dua jenis dalil dalam ilmu kalam --dalil *naqli* dan dalil akal--, maka kedua hukum itu dapat disebut dengan dalil akal, walaupun orang dapat mengatakan bahwa hanya logikalah yang disebut dengan itu.

Sesuai dengan tujuannya dalam membahas ayat-ayat itu, yakni menjatuhkan argumen lawan dalam membangun ajaran-ajaran yang bertentangan dengan ajaran kaum Mu'tazilah, dan karena ia menelusuri ayat demi ayat dari surat pertama sampai terakhir dari al-Qur'an tidak terdapat kesatuan pembahasan dalam bukunya, *Mutasyābih al-Qur'an*, itu. Selain itu, keberatan-keberatan yang dimajukannya tidak jarang terkesan asal menjatuhkan, walaupun argumentasinya cukup masuk akal dalam setiap ayat yang dibahasnya.

Kesalahan pemahaman lawan sering kali tidak dapat sepenuhnya ditunjukkan dengan pasti oleh 'Abd al-Jabbār, walaupun argumen yang dimajukannya cukup masuk akal. Ini timbul karena sifat bahasa al-Qur'ān yang tidak sepenuhnya sesuai dengan logika. Akan tetapi, secara garis besar dapatlah dikatakan bahwa 'Abd al-Jabbār berhasil dalam usahanya menjatuhkan pendapat lawan.

Buku ini, walaupun dengan cukup baik memberikan hal-hal yang berkenaan dengan ajaran kaum Mu'tazilah, belum cukup untuk mengetahui ajaran mereka dengan baik. Sebabnya adalah bahwa buku ini ditulis untuk menjatuhkan paham orang lain, bukan untuk menerangkan pendapat sendiri dan di dalamnya penulis banyak berbicara secara global mengenai ajarannya sendiri, walaupun di sana-sini diterangkannya juga ayat-ayat yang mendukung pendapatnya.

Bagaimana pun, buku ini dapat dikatakan berhasil dalam memecahkan persoalan ayat-ayat *mutasyābihāt* yang berkenaan dengan masalah teologis. Penggunaan dalil-dalil kebahasaan dan logika memberikan penjelasan yang lebih masuk akal bagi ayat-ayat seperti itu.